

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hidup manusia ditandai dengan saling mempengaruhi dan saling bergantung dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya bidang religius atau agama. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi kebudayaan, meningkatnya arus komunikasi, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Arus globalisasi ini membuat dunia semakin transparan, yang memungkinkan masyarakat mengalami pergeseran nilai sehingga mereka meniru atau bahkan mengubah cara hidupnya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang dianggapnya lebih bernilai baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya.

Kenyataan ini membawa pengaruh besar terhadap pendidikan manusia karena melibatkan soal eksistensi atau cara berada manusia. Hal ini juga mempunyai dampak terhadap perkembangan religiusitas manusia.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius. Keluarga adalah basis utama dan terutama dalam pendidikan nilai-nilai bagi anak-anak, antara lain nilai religius. Oleh karena itu, nilai religius memainkan peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Indonesia. Nilai ini, tercermin dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan kita yang ada bernuansa religius, misalnya anak-anak diajarkan dan dididik untuk mengawali dan mengakhiri suatu

kegiatan dengan berdoa. Nilai religius ini ditandai pula dengan adanya rumah-rumah ibadat yang mencerminkan suasana religius dan mengungkapkan keyakinan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat kita telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan sebagai Pencipta, yang menyelenggarakan seluruh kehidupan manusia, sehingga setiap waktu, masyarakat kita boleh mengungkapkan secara jujur dan ikhlas kepercayaan dan keyakinannya dengan menjalankan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupannya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianuti.

Secara batiniah, agama dan kepercayaan menyangkut perasaan dan keinginan, harapan dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap Yang Ilahi. Secara lahiriah, agama menyangkut sikap hidup, tingkah laku tertentu manusia yang mengungkapkan segi batin dalam praktek kehidupan (Dister, 1984: 9). Manusia menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang luhur dan mulia.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius. Namun perkembangan teknologi modern, telekomunikasi dan mass media yang amat pesat, terbuka dan kurang selektif membawa dampak negatif bagi keberadaan dan kewibawaan nilai-nilai luhur dan mulia yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, merebaknya vcd (*video compact disc*) dan majalah yang kurang memperhatikan dan bahkan melecehkan nilai-nilai religius.

Krisis identitas dan nilai religius akan membawa dampak bagi setiap manusia dalam setiap jenjang usia. Dan secara khusus akan membahayakan perkembangan religius seorang remaja yang sedang mencari identitas keimanan yang benar bagi masa depannya.

Manusia harus berkembang menjadi makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk etis karena ia tidak dilahirkan sebagai makhluk beragama sejak lahirnya. Ia juga tidak dilahirkan sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan makhluk bermoral secara serempak sejak lahirnya (Dister, 1984: 10). Lingkungan hidup dimana manusia hidup dan berada turut mendukung dan membantu manusia untuk berkembang menjadi makhluk religius.

Pertama, Lingkungan keluarga. Keluarga atau orangtua adalah lingkungan yang amat penting bagi kehidupan dan perkembangan nilai religius seorang individu. Sejak awal orangtua memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak. Hommes berpendapat bahwa keluarga merupakan basis utama bagi seorang anak sejak ia lahir ke dunia. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan terutama, lingkungan primer bagi dasar-dasar keterampilan, kecerdasan dan nilai-nilai hidup (agama, adat dll) (Hommes, 1992: 137). Untuk itu orangtua perlu membebaskan diri dari godaan seperti menganggap diri tidak mampu mendidik dan membentuk anak dan menganggap orang lain atau lembaga tertentu saja yang lebih kompeten untuk mendidik dan membentuk anak. Sebagai contoh, anak dipercayakan kepada pengasuh sepenuhnya. Orangtua secara dini mengasramakan anak yang masih kecil yang sangat membutuhkan kehadiran orangtua.

Kedua, Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat meliputi teman-teman sebaya, para guru dan tokoh idola. Anak keluar dari lingkungan keluarganya. Ia pergi ke sekolah, bertemu dengan orang lain, bermain bersama yang lain dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan

masyarakat ini. Ia menimba nilai-nilai yang ada dan hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut, termasuk nilai religius. Situasi yang riil dalam masyarakat ini akan sangat berpengaruh bagi anak-anak khususnya para remaja yang sedang mencari dan mau menentukan identitas diri mereka.

Robert (Sulaeman, 1995: 109) berpendapat bahwa pengembangan sikap-sikap dan keyakinan anak-anak muda harus dibina atas dasar yang telah dipelajarinya dan diterimanya, termasuk hal keagamaan. Keseluruhan kepribadian anak yang telah dibina sejak masa kecil sampai masa remaja merupakan landasan yang kuat bagi orientasi keagamaan untuk masa remaja dan masa-masa selanjutnya. Ini berarti orangtua yang adalah pendidik pertama dan terutama bagi seorang anak memegang peranan yang amat sentral bagi penanaman nilai-nilai religius bagi anak.

Kita dapat mengasumsikan bahwa apabila sejak dini orangtua menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya maka anak itu akan bertumbuh menjadi remaja yang memiliki tingkat religius yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan asumsi ini.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah perkembangan kualitas nilai religius remaja akhir yang berusia 18-21 tahun yang tinggal di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah digambarkan dalam latar belakang masalah, bahwa globalisasi kebudayaan, meningkatnya arus komunikasi, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern berpengaruh terhadap keberadaan dan kewibawaan nilai-nilai luhur dan mulia yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga mempunyai dampak terhadap perkembangan religiositas manusia.

Oleh karena itu, Peneliti mau mengetahui lebih dalam mengenai dampak dari fenomena tersebut di atas terhadap perkembangan religiositas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2002 yang tergolong dalam tahap perkembangan remaja akhir.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengetahui perkembangan religiositas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2002 yang tergolong dalam tahap perkembangan remaja akhir.

Kedua, mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan religiositas pada remaja akhir.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, manfaat teoretis

- Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang baru mengenai perkembangan nilai-nilai religius.
- Penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumber acuan dalam mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

Kedua, manfaat praktis

- Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi orangtua untuk lebih memperhatikan perkembangan nilai-nilai religius dalam diri dan hidup remaja. Pendidikan yang menumbuh-kembangkan religiositas remaja adalah langkah tindakan preventif untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan remaja dewasa ini.
- Para konselor dan para pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi ilmiah yang bermanfaat dalam menangani masalah-masalah seputar kehidupan para remaja.